

Tindak Sarkasme Berbahasa Indonesia dalam Jejaring Sosial Facebook: Sebuah Kajian Linguistik Forensik

Hendrini^{1*)}, Donal M. Ratu², Oldie Stevie Meruntu³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: hendrinipampalebok@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 4 Maret 2024

Derivisi: 25 Maret 2024

Diterima: 07 Mei 2024

KATA KUNCI

Sarkasme,
Media sosial,
Facebook

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan bahasa sarkasme dalam jejaring sosial Facebook serta mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di *platform* tersebut. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari pengguna Facebook tanpa batasan usia, yang diambil secara acak dari unggahan, status, komentar, dan percakapan *netizen* pada periode Juni hingga Agustus 2023 yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sarkasme. Teknik pengumpulan data meliputi tangkapan layar dan pencatatan data dari kolom komentar, unggahan, status, dan percakapan di Facebook. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori linguistik forensik dan teori kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, seperti maksim simpati, kebijaksanaan, kerendahan hati, kedermawanan, penghargaan, dan kecocokan. Mayoritas pelanggaran terjadi pada maksim simpati, menunjukkan kecenderungan pengguna Facebook untuk menggunakan bahasa yang mengejek, mencaci, dan merendahkan lawan tutur. Kesadaran pengguna media sosial, khususnya Facebook, perlu ditingkatkan guna membangun komunikasi yang harmonis dan meminimalisir pelanggaran kesantunan berbahasa.

KEYWORDS

Sarcasm,
Social media,
Facebook.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of sarcasm language in the Facebook social network as well as to describe the form of violation of the principle of language politeness that occurs on the platform. The descriptive qualitative method was used to analyze data obtained from Facebook users with no age limit, randomly drawn from netizen posts, statuses, comments, and conversations in the period June to August 2023 relating to the use of sarcasm language. Data collection techniques included screenshots and data logging from Facebook comments, posts, statuses, and conversations. Data analysis was conducted using forensic linguistics theory and language politeness theory. The results showed violations of the principles of language politeness, such as the maxims of sympathy, tact, humility, generosity, respect, and compatibility. The majority of violations occur in the maxim of sympathy, showing the tendency of Facebook users to use language that mocks, berates, and demeans the interlocutor. Awareness of social media users, especially Facebook, needs to be increased in order to build harmonious communication and minimize violations of language politeness.

PENDAHULUAN

Menurut Mailani, Nuraeni, Syakila, dan Lazuardi (2022), komunikasi merupakan kebutuhan esensial bagi manusia, dan bahasa berperan sebagai sarana utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bahasa dapat diibaratkan seperti makanan yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya manusia membutuhkan makanan untuk menghindari kelaparan, begitu juga manusia membutuhkan bahasa untuk menghindari kehampaan dalam berinteraksi. Bahasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, karena merupakan fondasi utama dalam menjalin

komunikasi. Bahasa tulis, misalnya, memfasilitasi komunikasi tanpa kehadiran fisik secara langsung, seperti yang terjadi di *platform* media sosial seperti Facebook, yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dari kejauhan.

Menurut Syahputra, Fadlan, Salmanda, dan Purba (2022), bahasa memiliki dua bentuk utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan adalah bentuk bahasa yang dihasilkan melalui proses penulisan menggunakan tulisan, dan biasanya digunakan dalam konteks seperti buku, majalah, koran, dan media lainnya. Di sisi lain, bahasa lisan merujuk pada bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, di mana orang menggunakan kata-kata secara lisan melalui organ mulut, dan komunikasi ini umumnya melibatkan intonasi yang khas dalam percakapan langsung. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Sutarma, Jendra, dan Adnyana (2023), yang menyatakan bahwa ragam bahasa mengacu pada variasi dalam penggunaan bahasa yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Salah satu aspek ragam bahasa adalah dari segi medium yang digunakan untuk menyampaikannya, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam interaksi sehari-hari antara individu, sementara bahasa tulisan ditemukan dalam berbagai bentuk teks tertulis seperti surat, koran, majalah, dan tulisan ilmiah. Namun, dengan kemajuan teknologi, penggunaan bahasa tulisan tidak lagi terbatas pada format tradisional seperti surat atau karya ilmiah, tetapi juga dapat ditemukan di berbagai *platform* media sosial.

Penggunaan bahasa dalam konteks penggunaan jejaring media sosial Facebook yang tidak memiliki batasan tertentu dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman di antara pengguna. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Rostina (2024), yang menyatakan bahwa pengguna memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan, terutama dalam menulis status dan komentar di Facebook. Kebebasan tersebut memberikan ruang bagi pengguna untuk menggunakan bahasa yang bersifat sarkastis. Salah satu cara untuk mengevaluasi tingkat kesantunan suatu masyarakat dalam konteks bermedia sosial, terutama pada jejaring media sosial Facebook, adalah dengan menganalisis penggunaan bahasanya baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Naibaho, Saragih, Naibaho, dan Purba (2021), perkembangan teknologi telah menjadikan Facebook sebagai salah satu kegiatan rutin bagi remaja saat ini. Banyak remaja yang memiliki akun Facebook dengan tujuan utama untuk mencari informasi. Namun, fenomena ini juga membawa dampak negatif, terutama dalam penggunaan bahasa. Rotina (2024) menambahkan bahwa Facebook tetap menjadi salah satu media sosial yang populer di Indonesia, karena antarmuka yang mudah digunakan dan ramah pengguna. Bukti dari laman Databoks (2022) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua setelah India dalam jumlah pengguna aktif Facebook, mencapai 202,2 juta pengguna pada bulan Juli. Hal ini menunjukkan bahwa Facebook memiliki popularitas yang tinggi di Indonesia, karena memberikan akses tanpa batasan usia, bahkan anak-anak di bawah umur sudah memiliki akun Facebook. Oleh karena itu, penggunaan Facebook telah menjadi fenomena yang signifikan dalam budaya digital Indonesia.

Berbagi informasi dan menjalin komunikasi pada era saat ini dapat dilakukan secara praktis melalui media sosial Facebook tanpa memerlukan pertemuan langsung (*face to face*). Namun, penggunaan media sosial Facebook tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga negatif. Menurut Paramita, Aldiano, Siregar, Sazali, dan Andinata (2022), sementara Facebook memfasilitasi pengguna untuk berkomunikasi melalui fitur chat dan mengungkapkan pemikiran melalui status, terdapat dampak negatif yang cukup mencolok, terutama terkait dengan penggunaan bahasa yang bebas dan kurang memperhatikan etika berbahasa. Pengguna seringkali melanggar aturan dan norma-norma dalam penggunaan bahasa, bahkan terkadang tidak mempertimbangkan apakah pernyataan yang mereka buat dapat diterima oleh pembaca atau tidak. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang kurang sopan yang sering terjadi adalah penggunaan bahasa sarkasme.

Arditiya dan Hidayat (2020) mengemukakan bahwa sarkasme cenderung mengarah pada penggunaan bahasa yang dapat menyakiti perasaan orang lain, sering kali dalam bentuk ejekan atau cemoohan kasar. Menurut Ramadhani, Putri, dan Rohma (2023), bahasa sarkasme merupakan ekspresi yang menggunakan ucapan atau frase yang sebenarnya bertentangan dengan maknanya, dengan tujuan utama untuk menyindir atau mengejek. Karakteristik sarkasme meliputi penggunaan nada suara, ekspresi wajah, atau konteks situasional untuk membedakan antara makna sebenarnya

dan makna yang dimaksudkan. Sarli, Nurhadi, dan Sari (2023) menjelaskan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar untuk menyindir. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah bentuk penggunaan bahasa yang kasar dengan tujuan mengejek, mencemooh, dan menyindir lawan tutur.

Dalam konteks penggunaan bahasa sarkasme yang semakin menonjol di media sosial, banyak peneliti yang mulai tertarik untuk mengkaji fenomena ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arditiya dan Hidayat (2020) yang berjudul *Sarkasme Heaters pada Akun Instagram Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Melalui penelitian tersebut, ditemukan penggunaan bahasa sarkasme yang mencolok, contohnya adalah frasa "NAJIS LONTE" yang ditulis oleh netizen dengan huruf kapital, menunjukkan respons yang tegas terhadap fenomena yang melibatkan Nikita Mirzani. Selain itu, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Alfaris, Yusuf, dan Afandi (2022). Meskipun fokus penelitian mereka sama-sama mengkaji penggunaan bahasa sarkasme di media sosial, namun perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini berfokus pada media sosial Facebook, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada media sosial Instagram. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa sarkasme dalam jejaring sosial Facebook dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di jejaring sosial Facebook.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif, seperti yang dijelaskan oleh Andini, Dinda, dan Merliyaa (2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara objektif mengamati dan menganalisis kenyataan subjektif. Objek penelitian ini adalah status, komentar, dan percakapan (chat) pengguna Facebook di platform media sosial Facebook. Data-data yang menjadi bahan analisis diambil dari status, chat, dan komentar pengguna Facebook sepanjang bulan Juni sampai Agustus 2023, yang dipilih secara acak tanpa batasan usia.

Teknik pengumpulan data melibatkan penggunaan dokumentasi (screenshot) atau tangkapan layar, serta pencatatan data dari kolom komentar, chat, unggahan, atau status. Selain itu, analisis data menggunakan pendekatan teori linguistik forensik dan teori kesantunan berbahasa menurut Leech. Menurut Ainun, Amin, dan Wahyuningsih (2022), kesantunan berbahasa adalah bagian penting dari hubungan sosial dalam masyarakat, yang mencerminkan gagasan, ide, atau pendapat dengan tujuan menciptakan kesepahaman dan harmoni dalam interaksi verbal, sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku. Di sisi lain, teori linguistik forensik, seperti yang diuraikan oleh Rahman (2019), merupakan subbidang linguistik yang terlibat dalam interaksi profesional dan kelembagaan dalam ilmu hukum. Fokus ilmu ini meliputi aspek-aspek dasar bahasa, seperti bunyi, kata-kata, tata bahasa, makna, dan fungsi, yang memiliki relevansi dalam konteks pengungkapan dan penyelesaian perkara hukum dalam praktik profesional.

HASIL PENELITIAN

Kehadiran jejaring sosial media telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada zaman sekarang. Namun, dampak dari penggunaan media sosial tidak bisa diabaikan, karena dapat memberikan konsekuensi yang signifikan bagi penggunanya. Saharani, Islami, Fauzi, Lestari, Maharani, dan Suharyat (2022) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong banyak kalangan, termasuk berbagai usia, untuk menggunakan media sosial sebagai sarana dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak sedikit yang menyalahgunakan media sosial tersebut. Seiring dengan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan media sosial di era sekarang memberikan dampak baik dan buruk bagi penggunanya.

Salah satu dampak negatif yang tak terhindarkan dari penggunaan media sosial, internet, dan teknologi adalah peningkatan penggunaan bahasa sarkasme. Netizen sering kali melanggar berbagai norma penggunaan bahasa, seperti memaki, menggunakan bahasa kotor, menghina, merendahkan, dan menjelekkan lawan tutur. Penggunaan bahasa sarkasme tersebut sering terjadi dalam chat, kolom

komentar, dan status/unggahannya netizen di jejaring media sosial Facebook. Data terkait penggunaan bahasa sarkasme ini akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan berbahasa Indonesia pada unggahan atau status dalam Media Sosial Facebook

DATA	UNGGAHAN ATAU STATUS NETIZEN DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK
DATA 1	KENAPA GW GAK DUKUNG ANIS.. MALU2IN TUKANG KIBUL.. Status ini diunggah oleh salah satu akun yang bernama Juan Borja pada beranda pribadinya pada tanggal 22 Juni 2023
DATA 2	Ijin sering tamang2 bae2 deng ini akun jo Supaya le nda m jdi plaeng kasiang tadi mlm Ini org s beking tacolo kt djln somo dekat2 m sampe dpe paste ini Setang otakudang kase batal s baku jdi Kt so sewa oto Dpe laste ini laki2 m blg kamari dia p bini kata nda jdi mjual wkwk Deng sedangkan dia p bini yg bcrita pkt tdi mlm tacolo djln bos muda2han nda m jdi pngn pdiri ini noh bos Up++++ Unggahan ini di unggah pada 11 Juni 2023 di salah satu group Facebook jual beli Tondano
DATA 3	Jokowi itu kagak ada prestasi sama sekali. mukanya saja kering seperti monyet mau berkarya bagaimana ? Status ini diunggah salah satu pengguna Facebook di akun pribadinya pada tanggal 2 Agustus 2023

Tabel 2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan berbahasa Indonesia pada komentar dalam Media Sosial Facebook

DATA	KOMENTAR NETIZEN DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK
DATA 4	Wir Anto TOLOL dan BEGO kamu.... Yg mengatakan rumput tidak memenuhi syarat adalah FIFA... bukan orang Indonesia...klu kamu tidak GOBLOG...jangan lgs ikut ngritik .. tapi CARI data komen asli dari FIFA..... terus pelajari d komen....TOLOL KOQ SAMA DENGAN JUNJUNGANMU Si anies..... Komentar ini ditulis oleh akun bernama Adi Wicaksono pada salah satu status netizen di group Isu Dan Politik Indonesia tanggal 28 Juni 2023
DATA 5	Mantan pemimpin otak teroris kepalanya isi gas dan minyak menghalalkan segala cara. Heran mantan pemimpin kok jadi bodoh... komentar ini diunggah oleh akun bernama Soleh Achmad Soleh pada postingan netizen di group Debat Politik Seluruh Rakyat Indonesia Pada tanggal 16 Juli 2023
DATA 6	PERCAYA KADRUN SAMA AJA PERCAYA BERHALA Komentar ini ditulis oleh akun bernama Bang Goceng dalam mengomentari salah satu postingan netizen pada tanggal 28 Juli 2023
DATA 7	Persis anis...banyak berpuisi tapi hatinya busuk Komentar ini ditulis oleh akun bernama Harry Tares di group Isu Dan Berita Politik Indonesia pada tanggal 9 Juli 2023
DATA 8	Antara sabar dan goblok komentar ini di tulis oleh salah satu akun bernama Ishtofaniya Ahmad dalam mengomentari podcast salah satu artis yang dikomentari pada tanggal 2 Juli 2023
DATA 9	Ee,si Ari-fin Balv anak pelacur ngegas.. Komentar ini ditulis oleh akun atas nama Marwan pada salah satu podcast artis di media sosial Facebook yang dikomentari pada 2 Juli 2023
DATA 10	Dasar cewek muka kontollllll Komentar ini di tulis oleh akun bernama Adin Plaungan dalam mengomentari podcast salah satu artis yang dikomentari pada tanggal 2 Juli 2023
DATA 11	cwe bejat komentar ini di tulis oleh akun bernama Jelema Gelo dalam mengomentari podcast salah satu artis yang dikomentari pada tanggal 2 Juli 2023
DATA 12	Ya wajar krn loe anak haram Komentar ini ditulis oleh akun bernama Ari-Fin Balv dalam menngomentari podcast salah satu artis yang dikomentari pada tanggal 2 Juli 2023
DATA 13	Ini orang bodok yang selalu protes TDK tahu etika., gunakan itu otak kecilmu... Komentar ini ditulis oleh akun bernama Tadius Tandi dalam mengomentari postingan salah satu netizen pada tanggal 29 Juli 2023
DATA 14	Apa si cewek so soan make serba pink imut kaga, kek babi iya

	Komentar ini di ditulis oleh sala satu pengguna Facebook yang bernama Kazuya-Kun yang ditujukan pada sala satu postingan group Meme Comic Indonesia pada tanggal 6 Juni 2023.
DATA 15	Laki2 anjing itu Komentar ini ditulisooleh akun bernama Ady Marthen dalam mengomentari postingan podcast sala satu artis yang di tulis padatanggal 22 Juli 2023
DATA 16	Kesel banget sama Namira,, mulutnya kaya cabaii Komentar ini ditulis oleh akun Aurin Paduga Dunggu dalam group SCTV pada tanggal 8 Juli 2023
DATA 17	Padahal bloon Komentar ini ditulis oleh akun bernama Jajang Komara dalam group Debat Politik Seluruh Rakyat Indonesia pada 1 Agustus 2023
DATA 18	Anak tololl Komentar ini ditulis oleh akun bernama Alldzy Muhammad Romadon dalam mengomentari podcast sala satu artis pada tanggal 2 Juli 2023
DATA 19	Ini orang bodok yang selalu protes TDK tahu etika., gunakan itu otak kecilmu... Komentar ini ditulis oleh sala satu akun bernama Abha raffa dalam group Isu dan Berita Politik Indonesia

Tabel 3. Pelanggaran Prinsip Kesantunan berbahasa Indonesia pada chat dalam Media Sosial Facebook

DATA	CHAT NETIZEN DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK
DATA 20	Jangan terlalu bergaya di depan pacarku na, tahu diri capernya juga dikurangi kurang ajar. Kau seperti tidak pernah na ajar orang tuamu kesana kemari saja pergi goda pacarnya orang. Mukamu seperti babi saja. Chat ini diperoleh dari sala satu rekan penulis atas izin yang bersangkutan. Akun atas nama Kirei Kirana mendapat chat yang tidak beretika dari pihak yang tidak dikenal yang isinya seperti di atas pada tanggal 23 Juli 2023.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Yang Terjadi Di Dalam Jejaring Sosial Facebook

Berbahasa yang sopan dan baik tentunya harus mengikuti kaidah dan aturan yang ada. Hal tersebut dilakukan agar setiap tuturan yang diucapkan dapat menghasilkan bahasa yang santun dan sopan. Leech (1993) berpendapat Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan atau ajaran). Berikut ini adalah analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang terjadi di media sosial Facebook:

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Febriasari dan Wijayanti (2018) menjelaskan "Penutur berpegang pada prinsip untuk dapat meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memperbanyak keuntungan kepada pihak lain dalam berkomunikasi." Sejalan dengan pendapat tersebut maka bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan pada media sosial Facebook terlihat pada Data 1, 2, 3 & 4. Penggunaan bahasa pada media sosial Facebook seperti dilihat pada data 1, 2, 3 dan 4 dianggap tidak sopan dan telah membuat kerugian bagi orang lain. Kerugian yang ditimbulkan pada data di atas adalah menyebutkan lawan tuturnya sebagai seorang yang bego, tolol dan bodoh, tukang kibul, otak udang hal tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena penutur bermaksud membesarkan kerugian terhadap lawan tutur, sehingga masuk dalam kategori pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran maksim Kedermawanan

Inderasari, Achسانی, dan Lestari, (2019) menjelaskan "Prinsip utama dari maksim kedermawanan yaitu mengharapkan peserta tutur untuk mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan untuk diri sendiri." Sejalan dengan pendapat tersebut maka bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dalam media sosial Facebook dapat dilihat pada Data 5, 6, dan 7. Penggunaan bahasa netizen pada data 5, 6, dan 7 dinilai tidak adanya penghormatan terhadap lawan tuturnya ditandai dengan persis Anis banyak berpui tapi hatinya busuk salah-olah anis hanya banyak bicara padahal hatinya busuk. Begitupun dengan data 5 dan 7 mengindikasikan kurangnya penghormatan terhadap lawan tutur, sehingga komentar tersebut dinilai telah melanggar maksim kedermawanan.

Pelanggaran masim penghargaan

Tarwiyati dan Sarbadila (2020) menjelaskan “Bahwa seseorang akan dianggapsopan dan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.” Sejalan dengan pendapat tersebut maka contoh pelanggaran maksim pujian dalam media sosial Facebook ada pada 8 dan 9. Penggunaan bahasa netizen pada data 8 dan 9 dinilai tidak adanya penghargaan terhadap lawan tuturnya ditandai dengan kalimat sok soan pake serba pink, imut kagak, kek babi iya seolah-olah orang yang tidak imut tidak boleh memakai pakaian yang berwarna pink. Selain itu penutur tersebut tidak menghargai lawan tuturnya dengan menyamakan muka seperti babi, dari kalimat tersebut menandakan tidak adanya penghargaan terhadap lawan tutur sehingga komentar tersebut dinilai telah melanggar maksim penghargaan.

Pelanggaran Maksim Simpati

Febriasari dan Wijayanti (2028) menjelaskan “Penutur dihimbau untuk memaksimalkan sikap simpatinya terhadap lawan bicara.” Bentuk pelanggaran maksim simpati dalam media sosial Facebook tercermin dalam data 10, 11, 12, 13, 14 dan 15. Penggunaan bahasa netizen dalam data-data tersebut dinilai telah melanggar maksim simpati karena telah mengejek, mencaci dan merendahkan lawan tutur hal tersebut menandakan kurangnya rasa simpati terhadap lawan tutur ditandai dengan anak pelacur, muka kontrol, anak haram, cewe bejat, laki-laki anjing, dan anak tolol.

Pelanggaran maksim Kecocokan

Dalam penjelasan Doko, Budiarta, dan Umiyati (2017), “Diharapkan peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.” Sejalan dengan pendapat tersebut maka contoh pelanggaran maksim Kecocokan yang terjadi dalam jejaring media sosial Facebook terlihat dalam data 16. Penggunaan bahasa netizen pada data 16 dinilai telah melanggar maksim kecocokan ditandai dengan kalimat ini orang bodok yang selalu protes tidak tau etika. Gunakan itu otak kecilmu, pada komentar tersebut penutur seolah-olah tidak terima diprotees, hal tersebut menandakan bahwa antara penutur dan lawan tutur tidak ada kecocokan.

Pelanggaran maksim Kerendahan Hati

Doko, Budiarta, dan Umiyati (2017) mengungkapkan “Bentuk tuturan yang diberikan diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri.” Contoh bentuk pelanggaran yang terjadi dalam media sosial Facebook ada pada data 17, 18, 19, dan 20. Penggunaan bahasa netizen dalam data-data tersebut dinilai telah melanggar maksim kerendahan hati, yang seharusnya penutur memaksimalkan rasa hormat terhadap lawan tuturnya namun pada data tersebut justru sebaliknya hal tersebut ditandai dengan padahal bloon. Begitu pun dengan data yang 17, 19 dan 20 tidak memperlihatkan adanya rasa hormat terhadap lawan tuturnya.

PEMBAHASAN

Etika dalam bermasyarakat merupakan aspek yang sangat penting untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain, dan salah satu aspek utamanya adalah etika dalam penggunaan bahasa. Prasetya, Subakti, dan Musdolifah (2022) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk etika yang memengaruhi interaksi sosial, termasuk dalam konteks lingkungan sekolah. Etika ini mencakup aspek sopan santun dalam hubungan antarpribadi serta dalam cara kita berbicara dengan diri sendiri dan orang lain. Larasati dan Baadilla (2023) juga menekankan bahwa kesantunan berbahasa adalah aspek etika yang penting dalam berinteraksi sosial di masyarakat, yang melibatkan pemilihan kata yang tepat dan perhatian terhadap konteks dan lawan bicara. Mereka menekankan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari budaya, sehingga pemahaman terhadap suatu bahasa juga memerlukan pemahaman terhadap budaya yang melingkupinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam menyampaikan pesan baik secara langsung, tidak langsung, maupun melalui bahasa isyarat. Manusia tidak dapat berkomunikasi dengan efektif tanpa menggunakan bahasa, karena bahasa memungkinkan mereka menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain serta menjalin komunikasi antarpribadi. Pangumpia, Loho, dan Senduk (2022) juga menegaskan bahwa masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi dan maksud mereka kepada orang lain, menunjukkan pentingnya bahasa dalam menjalankan fungsi komunikatifnya.

Kehadiran media sosial, terutama Facebook, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern saat ini, di mana banyak orang menganggapnya sebagai platform yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berbagi informasi dengan bebas. Runtu, Ratu, dan Palar (2022) mengamini bahwa media sosial seperti Facebook memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka melalui status yang mereka posting. Penggunaan bahasa dalam platform ini tidak terikat oleh batasan usia, memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menggunakan bahasa sesuai keinginan mereka.

Namun, kebebasan tersebut juga membuka peluang bagi pelanggaran etika dalam berkomunikasi, terutama melalui bahasa yang digunakan. Rahmawati, Palar, dan Senduk (2022) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial, di mana penggunaan bahasa yang santun mencerminkan etika pengguna tersebut. Mereka menekankan bahwa tingkat kesopanan seseorang dalam menggunakan bahasa dapat diukur dari sejauh mana mereka mematuhi norma-norma sosial, estetika, dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, dalam Saadillah, Haryudi, Reskiawan, dan Amanah (2023), media sosial, termasuk Facebook, juga memberikan platform bagi pengguna untuk menunjukkan eksistensi mereka dengan mengirimkan foto, video, dan komentar, yang sebagian di antaranya dapat menggunakan bahasa sarkasme sebagai bentuk ekspresi.

Melihat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial, termasuk Facebook, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks ini, Sarli, Nurhadi, dan Sari (2023) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi telah memberikan kebebasan kepada pengguna media sosial untuk menggunakan bahasa secara bebas tanpa adanya batasan. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai bentuk tuturan, baik yang bersifat positif maupun negatif, dengan salah satu bentuk tuturan yang paling umum adalah sarkasme. Sementara itu, menurut Suryaningsih (2021), sarkasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan sindiran kasar atau olok-olok yang menyakitkan hati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial, khususnya Facebook, mencakup beragam jenis bahasa, termasuk bahasa Indonesia baku, bahasa Melayu, bahasa gaul, dan bahasa yang banyak mengandung sarkasme. Namun, analisis data menunjukkan adanya penyimpangan makna pragmatis dalam penggunaan bahasa, yang ditandai oleh penggunaan kata-kata kasar, sindiran, ejekan, cacian, hinaan, dan penggunaan sebutan atau julukan yang tidak menghormati lawan tutur. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme cenderung menjadi bentuk pelanggaran yang dominan, terutama dalam komentar netizen di Facebook.

Dalam analisis lebih lanjut, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia cenderung terjadi pada beberapa maksim, seperti simpati, kerendahan hati, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, dan kecocokan. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial Facebook cenderung menggunakan bahasa yang bersifat mengejek, mencaci, dan merendahkan lawan tutur, yang berpotensi melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan bahasa terjadi pada berbagai aspek komunikasi di media sosial Facebook.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkap adanya penggunaan bahasa sarkasme dalam chat, status, dan komentar netizen di Facebook. Analisis data dari penelitian tentang Tindak Sarkasme Berbahasa Indonesia dalam Media Sosial Facebook menunjukkan adanya komentar, chat, dan status netizen yang tidak sopan, sehingga dapat dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dari hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa pelanggaran terutama terjadi pada maksim kesantunan, seperti kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, simpati, kecocokan, dan kerendahan hati. Penggunaan bahasa sarkasme dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi netizen di media sosial Facebook disebabkan oleh kebebasan tanpa batasan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan kesadaran para pengguna media sosial, terutama Facebook, untuk membangun komunikasi yang harmonis dengan menghormati prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik kepentingan apapun dengan pihak manapun baik dari segi finansial maupun non finansial.

REFERENSI

- Ainun, N. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Malino. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 292-299.
- Alfaris, L., Yusuf, J., & Afandi, R. (2022). Analisis Ragam Gaya Bahasa Ngapakfootball. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12011-12016. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4360>
- Andi Saadillah, Andi Haryudi, Muhammad Reskiawan, & Alam Ikhsanul Amanah. (2023) Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial, *Jurnal Onama: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1437-447. <https://doi.org/10.30605/onama.v9i2.2367>
- Andlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyaa, S.J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumapsul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumapsul.v6i1.3394>
- Diana, D. R. L., & Baadilla, I. (2023). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Diskusi di Kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 985-994. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2813>.
- Doko, Y. D., Budiarta I. W., & Umiyati, M., (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159-169. <https://doi.org/10.22225/jr.31.1.163.159-169>
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-156. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.25>
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B., (2019). Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram Lambek Turah. *Jurnal Semantik*. 8(1). 2252-4657. <https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p37-49>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan M. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Naibaho, W., Saragih, R., Naibaho, C. T., & Purba, C. A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Pengguna Facebook Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 272-278. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i2.87>
- Pangumpia, HM., Loho, JJ., & Senduk, TM., (2022). Komparasi Prefiks Bahasa Sangir Dan Bahasa Visaya Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Di Pulau Kawio Kecamatan Kepulauan Marore. *Kompetensi*, 2(9), 1647-1657. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i9.5068>
- Paramita, D., Aldiano, M. R., Siregar, K. I. S., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14438-14445. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4717>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Rahman, N. (2019). Penggunaan Kata Tabu Di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(2), 120-128. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13823>
- Rahmawati, P. Palar WR., & Senduk, TM. (2022). Kesantunan Berbahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Kompetensi*, 2(7), 1485-1494. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i07.4694>.
- Ramadhani, S. R., Putri, D. S., & Rohma, N. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Lentera Edukasi: Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 69-79.. <https://bakticendekianusantara.or.id/index.php/ojs-ile/article/view/34>

- Rostina, R. (2024). Pengaruh Kesalahan Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Postingan di Facebook. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10511825>
- Runtu, K. G., Ratu, D. M., & Palar. W. R., (2022). Penggunaan Diksi Dalam Media Sosial Facebook Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *Kompetensi*. 2(3), 1234 - 1254. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i03.4752>
- Saharani, N. P., Islami, J. I., Fauzi, E. N., Lestari, C. D., Maharani, A., & Suharyat, Y. (2022). Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(2), 116-125. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.514>
- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84-92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lirik Lagu Mbojo. *Jurnal Ainara (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* ,2(3), 274-280. <https://doi.org/10.54371/aini.v2i3.92>
- Sutarma, I. G. P., Jendra, I. W., & Adnyana, I. B. A. (2023, July). Analisis Kelogisan Bahasa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Dan Tulis. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 128-136).
- Syahputra, E. Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, KNE., (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 227-230. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2534>
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram@ Aniesbaswedan. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 142-152. <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2550>